

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN KEAKTIFAN LANSIA DALAM MENGIKUTI KEGIATAN POSYANDU LANSIA DI PUSKESMAS EBUNGFUW

Wenny Els Mehue<sup>1</sup>, Nurhidayah Amir<sup>2</sup>, Sudarman<sup>3</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa S1 Keperawatan STIKES Jayapura

<sup>2)</sup> Prodi S1 Keperawatan STIKES Jayapura

<sup>3)</sup>Guru SMAYPKP Sentani Jayapura

Email: wennyels@gmail.com

**Latar Belakang:** Lansia merupakan salah satu fase kehidupan yang dilalui setiap orang, Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 8,5% dari total penduduk dan diperkirakan meningkat tahun 2035 sebanyak 15,8%. Di Papua jumlah penduduk lansia sebanyak 2,8% dari total jumlah penduduk 3 435 430 Jiwa yaitu sejumlah 96.192 jiwa, sedangkan di Puskesmas Ebungfauw didapatkan data kunjungan keaktifan lansia ke Posyandu lansia setiap bulan pada tahun 2019 tidak konsisten. **Tujuan Penelitian:** Diidentifikasinya hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menjalani posyandu lansia berjumlah 158 orang. Sampelnya adalah jumlah minimal sampel 30 responden. Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dukungan keluarga. **Hasil penelitian:** Diperoleh bahwa kategori dukungan keluarga diperoleh kelompok Cukup sebanyak 24 orang (80%), pada kelompok kurang sebanyak 4 orang (13,3%) dan terendah pada kelompok Baik sebanyak 2 orang (6,7%) untuk Keaktifan lansia terbanyak pada kelompok aktif sebanyak 19 orang (63,3%), dan terendah pada kelompok tidak aktif sebanyak 11 orang (36,7%). Uji statistik menggunakan uji *mann whitney* test diperoleh hasil bahwa untuk dukungan keluarga diketahui nilai *p* value sebesar 0.853 yang lebih besar dari nilai  $\alpha=0.05$  Ho pada penelitian ini diterima dan Ha ditolak. **Kesimpulan :** tidak terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia. Dukungan dari keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk aktif mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Kata Kunci : Dukungan Keluarga, Keaktifan , Posyandu, Lansia

## ABSTRACT

**Background:** Elderly is one of the phases of life that everyone goes through. The number of elderly people in Indonesia in 2018 was 8.5% of the total population and is estimated to increase in 2035 by 15.8%. In Papua, the number of elderly people is 2.8% of the total population of 3 435 430 people, namely 96,192 people, while at Ebungfauw Public Health Center, data on elderly activeness visits to elderly Posyandu every month in 2019 are inconsistent. **Research Objectives:** He identified the relationship between supporting the clan and the activeness of the elderly in participating in the posyandu for the elderly. **Methods:** This type of research uses analytic observational. The population in this study were patients who underwent elderly posyandu from March 2019 to March 2020 totaling 158 people. The sample is a minimum sample size of 30 respondents. The sample of this research is using purposive sampling. The research instrument used a questionnaire. **Results:** It was found that the category of family support was obtained by the Enough group as many as 24 people (80%), in the less group as many as 4 people (13.3%) and the lowest in the Good group as many as 2 people (6.7%) for the most elderly activity in the group. the active group was 19 people (63.3%), and the lowest was the inactive group as many as 11 people (36.7%). The statistical test results show that for family support, it is known that the *p* value of 0.853 which is greater than the value of  $\alpha = 0.05$  Ho in this study is accepted and Ha is rejected. **Conclusion:** there is no relationship between family support and the negativity of the elderly. Support from the family plays a very important role in encouraging the interest or willingness of the elderly to actively participate in the posyandu for the elderly.

Keywords : Family Support, Activity, Posyandu, Elderly

## Pendahuluan

Lansia merupakan salah satu fase kehidupan yang dilalui setiap orang, fase ini dapat dilalui dengan baik apabila sehat diusia senja. Kebanyakan orang berpikir bahwa lansia itu selalu melekat dengan penyakitan dan sering juga banyak lansia yang mempunyai penyakit pikun. Lansia secara perlahan akan mengalami penurunan daya jaringan sehingga sering terserang penyakit. Penurunan daya tahan tubuh lansia akibat faktor usia maka dari itu lansia mudah terserang infeksi dan gangguan dari luar (Padilla, 2013).

Menjadi tua merupakan proses dimana hilangnya kemampuan jaringan secara perlahan untuk mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya (Mujahidulah, 2012). Pada kondisi nyata tidak semua lansia aktif mengikuti kegiatan posyandu banyak lansia yang berpikir program kegiatan posyandu tidaklah penting dan sebagian dari mereka berpikiran kegiatan posyandu hanyalah untuk orang yang sakit dan ada juga yang mengatakan lebih baik dirumah dari pada mengikuti kegiatan posyandu lansia.

Menjadi tua adalah proses yang tidak dapat dihindari kita semua namun tidak berpengaruh dengan penilaian ciri menjadi tua. Seiring meningkatnya jumlah lansia setiap tahun di dunia maka akan berpengaruh dengan angka usia produktif (Ali, 2014).

Lansia diharapkan dihari tuanya dapat menikmati dengan bahagia dan sehat dengan mengikuti posyandu lansia. Posyandu lansia merupakan salah satu kegiatan dimana masyarakat memberikan pelayanan kesehatan untuk lansia yang dilaksanakan satu bulan sekali yang didampingi tim kesehatan dari Puskesmas. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kegiatan yang dilakukan di Posyandu lansia antara lain pemeriksaan aktifitas sehari - hari meliputi kegiatan dasar dalam kehidupan, pemeriksaan status mental, pemeriksaan hemoglobin, pemberian vitamin, pemeriksaan status gizi pemberian vitamin, pemeriksaan diabetes mellitus, pemeriksaan pengukuran tekanan darah, dan penyuluhan kesehatan. Oleh karena itu diharapkan lansia selalu datang ke Posyandu untuk mengontrol kesehatan, namun kenyataannya belum semua aktif datang ke posyandu untuk mengontrol kesehatannya (Pertiwi, 2013).

WHO pada tahun 2019 melaporkan populasi lansia di dunia mencapai 703 juta dengan usia rata-rata 65 tahun dan tahun 2050 akan mencapai 1,5 milyar dengan laju pertumbuhan penduduk lansia sebesar 9% (WHO, 2019).

Jumlah lansia di Indonesia pada tahun 2018 sebanyak 8,5% dari total penduduk dan diperkirakan meningkat tahun 2035 sebanyak 15,8% (Kemenkes RI, 2019).

Presentasi penyebaran penduduk lansia di beberapa provinsi di Indonesia paling tinggi berada pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (13,04%), Jawa Timur (10,40%), dan Jawa Tengah (10,34 %) (Susenas BPS RI, 2019). Sedangkan di Papua jumlah penduduk lansia sebanyak 2,8% dari total jumlah penduduk 3 435 430 Jiwa yaitu sejumlah 96.192 jiwa (BPS Provinsi Papua, 2020).

Berdasarkan data tahun 2019 jumlah lansia di Distrik Ebungfauw 147 orang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Rabu 26 Januari 2020 jumlah lansia di Puskesmas Ebungfauw yang terdaftar mengikuti kegiatan posyandu sebanyak 147 orang, adapun yang aktif dan didampingi keluarga sekitar 40 % dan yang sisanya 60% terkadang tidak didampingi. (Profil Puskesmas Ebungfauw, 2019).

Dari hasil wawancara dengan kepala Puskesmas Ebungfauw didapatkan data kunjungan keaktifan lansia ke Posyandu lansia setiap bulan pada tahun 2019 tidak konsisten. Posyandu Ebungfauw memiliki angka keaktifan kunjungan cukup rendah. Jumlah keaktifan tersebut sangat sedikit dari yang diharapkan, hal tersebut diakibatkan jarak rumah dengan posyandu lansia terlalu jauh, lansia lupa jadwal posyandu dan keluarga tidak mengingatkan lansia untuk ke posyandu saat jadwalnya. Posyandu yang dekat akan memudahkan lansia untuk menjangkau Posyandu tanpa mengalami kelelahan dan kecelakaan fisik karena penurunan daya tahan tubuh atau kekuatan fisik tubuh.

Kemudahan dalam menjangkau lokasi posyandu ini berhubungan dengan faktor keamanan dan keselamatan bagi lansia jika lansia merasa aman atau merasa mudah untuk menjangkau lokasi posyandu tanpa harus menimbulkan kelelahan atau masalah yang lebih serius maka hal ini dapat mendorong untuk mengikuti kegiatan posyandu. Banyak dampak *negative* apabila lansia tidak mengikuti kegiatan posyandu yaitu lansia kurang pengetahuan tentang kesehatan dirinya, juga kurang produktif diusia senja dimana seharusnya lansia dapat menikmati usia yang senja dengan sehat dan bahagia (Darmanto, 2015).

Menurut Parson (2011) sehat diusia senja merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan atau mengikuti kegiatan diusia yang tidak produktif. Tingginya angka ketidakaktifan lansia perlu diantisipasi, salah satunya dengan adanya dukungan keluarga. Dukungan keluarga merupakan suatu dorongan atau suatu penguat suatu keputusan yang diberikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga (Chaplin, 2011).

Kurangnya dukungan keluarga untuk mengantar atau sekedar mengingatkan lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu, petugas kesehatan atau kader posyandu yang kurang ramah dengan lansia juga dapat berpengaruh terhadap lansia aktif datang keposyandu karena banyak lansia yang mudah

tersinggung dengan perkataan petugas kesehatan atau kader yang bertugas yang berbicara yang terlalu lantang akan membuat lansia tersinggung karena mereka merasa dibentak oleh petugas kesehatan (Darmanto, 2015).

Dukungan keluarga berperan penting terhadap posyandu lansia karena untuk mendorong lansia agar mengikuti kegiatan posyandu untuk memeriksakan kesehatan mereka, mengikuti senam lansia ataupun sekedar mengisi waktu kosong agar mereka aktif kembali diusia yang sudah tidak produktif lagi. Kesehatan fisik dan mental dapat dipengaruhi gaya dan pola hidup lansia yang sehari-hari berubah-ubah misalnya menikmati waktu luang lebih banyak karena aktivitas sehari-hari yang menurun sesuai dengan bertambahnya usia. Dukungan sebagai penghargaan atau mendorong seseorang untuk lebih maju atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu ataupun kelompok (Suparyanto, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis ingin meneliti tentang Hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di Puskesmas Ebungfauw.

## Metodologi

Desain penelitian penelitian ini adalah yang digunakan adalah *observasional analitik* dengan rancangan *crosssectional study*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data dalam satu kali dalam satu waktu yang dilakukan pada variabel terikat dan variabel bebas.

Sampel diambil menggunakan Pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan menentukan sendiri kriteria sampel yang akan diambil berdasarkan pertimbangan tertentu.

Peneliti menggunakan teknik statistik uji *Mann Whitney* dengan nilai kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila  $p\text{ value} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak yaitu ada hubungan antara variabel bebas dan terikat. Apabila  $p\text{ value} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima yaitu tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di puskesmas Ebungfauw.

Selanjutnya menyajikan hasil dalam bentuk tampilan tabel dan dinarasikan

## Hasil Penelitian

### 1. Univariat

Distribusi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Umur		
60-69	23	76,7
≥ 70	7	23,3
Total	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	15	50
Perempuan	15	50
Total	30	100
Pendidikan		
Tidak Sekolah	0	0
SD	19	63,3
SMP	8	26,7
SMA	2	6,7
Sarjana	1	3,3
Total	30	100
Tinggal Bersama		
Tinggal dengan keluarga	30	100
Tinggal sendiri	0	0
Total	30	100
Memiliki Pasangan		
Memiliki	26	86,7
Tidak Memiliki	4	13,3
Total	30	100
Dukungan Keluarga		
Baik	2	6,7
Cukup	24	80
Kurang	4	13,3
Total	30	100
Kondisi Lansia		
Cukup	19	63,3
Tidak cukup	11	36,7
Total	30	100

Berdasarkan Umur responden Kemenkes (2009) dari 30 responden 23 atau (76,7%) diantaranya berumur 60-69 tahun, dan 7 responden atau (23,3%) berumur ≥70. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang umur 60-69 tahun.

Berdasarkan dari 30 responden 15 orang atau (50%) dia antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 15 orang atau (50%) berjenis kelamin perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan seimbang.

Berdasarkan dari 30 responden 19 orang atau (63,3%) Berpendidikan SD, 8 orang atau (26,7%) berpendidikan SMP, 2 orang atau (6,7%) berpendidikan SMA, dan 1 orang atau (3,3%) berpendidikan sarjana. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak pada kelompok SD sebanyak 19 orang (63,3%).

Berdasarkan dari 30 responden 30 orang atau (100%) tinggal bersama keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa semua responden tinggal bersama keluarga.

Berdasarkan dari 30 responden 26 orang atau (86,7%) memiliki pasangan, 4 orang atau (13,3%) tidak memiliki pasangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki pasangan.

Berdasarkan dari 30 responden 2 orang atau (6,7%) berada pada kelompok baik, 24 atau (80%) berada pada kelompok cukup, 4 orang atau (13,3%) berada pada kelompok kurang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar

dukungan keluarga berada pada kelompok cukup.

Berdasarkan dari 30 responden 19 orang atau (63,3%) berada pada kelompok aktif, 11 orang atau (36,7%) berada pada kelompok tidak aktif. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar keaktifan lansia berada pada kelompok aktif.

## 2. Bivariat

		Keaktifan lansia	N	Mean Rank	Sum of Ranks	Asymp. Sig. (2-tailed)
Dukungan Keluarga	Aktif		19	15,34	291,50	,853
	Tidak Aktif		11	15,77	173,50	
	Total		30			

Berdasarkan tabel *uji mann whitney* dapat dilihat bahwa hasil perhitungan uji statistik diperoleh hasil bahwa untuk dukungan keluarga diketahui nilai *p value* sebesar 0.853 yang lebih besar dari nilai  $\alpha=0.05$  sehingga  $H_0$  pada penelitian ini diterima dan  $H_a$  ditolak

## Pembahasan

Dari data yang didapat Disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia ke Posyandu Lansia, hal ini sama dengan penelitian Elisa agustina (2017) yang mendapatkan hasil tidak memiliki hubungan antara dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu di Puskesmas Kumpai Batu Atas Kecamatan Penelitian tersebut sejalan juga dengan penelitian Ulya (2019) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan lansia datang ke posyandu lansia Wilayah Kerja Puskesmas Bengkuring Samarinda.

Dengan hasil perhitungan uji statistik menggunakan uji bivariat uji alternatif *chi square* yaitu *uji fisher*. Dengan nilai *p value* atau exact 1,00 > 0,05. Dalam penelitiannya mengatakan faktor yang mempengaruhi para lansia yaitu jarak rumah yang jauh dari lokasi posyandu dan lansia yang sudah tidak kuat berjalan atau sedang sakit. Sebaliknya bila para lansia di Posyandu Lansia dapat aktif untuk mengikuti posyandu karena ajakan dari kader posyandu dan teman – teman serta para lansia mengetahui pentingnya memeriksakan kesehatan mereka setiap bulannya, sehingga membuat lansia termotivasi untuk terus aktif mengikuti posyandu lansia.

Menurut Friedman (2010) dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya yang bersifat mendukung selalu siap memberikan

pertolongan dan bantuan jika diperlukan. Dalam hal ini penerima dukungan keluarga akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya.

Dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau kesediaan lansia untuk aktif dalam kegiatan sosial seperti posyandu lansia. Keluarga bisa menjadi motivator yang kuat bagi lansia apabila selalu menyediakan diri untuk menyediakan perlengkapan, mendampingi dan mengantar lansia ke posyandu, mengingatkan jadwal posyandu serta ikut membantu mengatasi masalah bersama lansia. Hal ini sesuai dengan penelitian Aryantiningih bahwa lansia yang tidak mendapatkan dukungan keluarga mempunyai peluang 3,153 kali untuk tidak aktif memanfaatkan posyandu lansia dibandingkan dengan lansia yang mendapatkan dukungan keluarga (Aryantiningih, 2014).

Peneliti demikian cukup memahami hal yang sama pada penelitian ini bahwa faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia adalah kekuatan fisik, jarak posyandu dari tempat tinggal dan motivasi serta dorongan dari keluarga sehingga lansia dapat berpartisipasi pada kegiatan posyanatan Arut Selatan.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitan yang didapatkan oleh peneliti dan dari uraian pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Keluarga mendukung terhadap lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu di puskesmas Ebungfauw
2. Keaktifan lansia dalam menghadiri kegiatan posyandu lansia cukup aktif walaupun yang kurang aktif masih banyak.
3. Tidak ada hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di puskesmas Ebungfauw.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (2014). *Konsep dukungan keluarga*. Jakarta: salemba medika
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmanto, (2015). *Teori dukungan keluarga*. Malang: bayu medika di wilayah kerja puskesmas sikapak kota Pariman.
- Friedman. 2011. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Jakarta: EGC.

- Kemenkes RI. 2013. *Rencana Aksi Nasional Pelayanan Keluarga Berencana Tahun 2014-2015*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Mujahidullah K. (2012). *Keperawatan Gerontik*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar Edisi 3. Jakarta:Salemba Medika
- Padila. (2013). *Buku ajar keperawatan gerontik*. Yogyakarta : Nuha Medika..
- Pertiwi, H. W. (2013). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan frekuensi kehadiran lanjut usia diposyandu*.*Jurnal Ilmiah Keb* (Vol.4) No.1 Edisi Juni (2017).
- Suparyanto. (2012). Konsep Dukungan Keluarga. *Artikel*, <http://drsuparyanto.blogspot.com>.

